

Kultum — "Dua Ribu Rupiah yang Bercahaya"

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah yang saya hormati, di pekan yang baru saja kita lewati ini, ada satu kabar yang rasanya ingin saya bagikan malam ini — tentang sekelompok ibu di bantaran sungai yang menyisihkan dua ribu rupiah setiap hari, dan pelan-pelan berhasil merenovasi ratusan rumah tetangga mereka. Saya tidak bisa berhenti memikirkannya. Dua ribu rupiah. Uang yang kalau kita pegang malam ini, mungkin kita anggap kembalian yang tak penting.

Pernakah kita merasa amal kita terlalu kecil untuk berarti? Siapa di sini yang pekan ini pernah berpikir, "Ah, sedekah saya cuma segini, apa gunanya?" Mari kita dengar bagaimana Allah menggambarkan orang-orang yang Dia cintai.

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka." (QS. Al-Hajj: 35)

Perhatikan, saudara-saudara, Allah tidak berkata "menafkahkan sebagian besar", tidak pula "menafkahkan yang banyak". Allah berkata "sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan". Sebagian. Sekecil apa pun. Yang Allah nilai bukan besar angkanya, tetapi keteguhan hatinya dan kesetiiaannya. Ibu-ibu penyisih dua ribu rupiah itu, tanpa mereka sadari, sedang menghidupkan ayat ini di dunia nyata.

Malam ini saya ingin mengajak kita merenungkan satu hal saja: bahwa kebaikan yang bertahan lama jauh lebih berharga daripada kebaikan yang besar tapi sekali lalu habis. Kita hidup di zaman yang memuja hal-hal besar dan instan. Kita ingin sedekah yang langsung mengubah nasib, ibadah yang langsung terasa hasilnya, perubahan diri yang selesai dalam semalam. Tetapi Allah dan Rasul-Nya justru mengajarkan sebaliknya. Amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten, meskipun sedikit.

Cara pandang instan ini, tanpa kita sadari, sering membuat kita berhenti sebelum memulai. Kita menghitung-hitung: kalau tidak bisa memberi banyak, untuk apa memberi sedikit? Kalau tidak bisa ibadah lama, buat apa ibadah sebentar? Lalu kita menunggu — menunggu punya lebih banyak uang, lebih banyak waktu, lebih banyak tenaga — dan penantian itu bisa jadi tak berujung. Sementara itu, hari-hari kita habis tanpa satu kebaikan pun yang benar-benar berakar. Ayat tadi memutus lingkaran ini dengan lembut: mulailah dari yang ada, sekecil apa pun, dan setialah padanya. Karena di sisi Allah, sedikit yang terjaga jauh lebih bernilai daripada banyak yang cuma diangankan.

Pekan ini kita juga mendengar kabar tentang seorang guru yang mengabdikan empat puluh tahun lamanya. Empat puluh tahun. Bayangkan: setiap pagi bangun, setiap hari berdiri di depan kelas, mengulang kesabaran yang sama, tanpa tepuk tangan, tanpa gaji yang layak. Kabar yang sampai ke kita juga menceritakan seorang penjual koran di Medan yang telah setengah abad setia pada pekerjaannya, menyaksikan para pembacanya perlahan menghilang ditelan zaman. Apa yang membuat kisah-kisah ini menyentuh jutaan orang? Bukan kehebatan, saudara-saudara. Yang menyentuh justru kesetiaannya. Kesetiaan pada satu kebaikan kecil, dijaga bertahun-tahun, sampai ia menjadi besar tanpa disengaja.

Rasulullah ﷺ sendiri hidup dalam kesederhanaan yang luar biasa. Dalam kitab-kitab yang menghimpun cara hidup beliau, dikisahkan betapa sederhananya makanan dan pakaian Nabi ﷺ, dan betapa sering beliau menahan lapar. Namun dari kesederhanaan itu lahir peradaban terbesar dalam sejarah. Ini mengajarkan kita bahwa keberkahan tidak berbanding lurus dengan banyaknya harta — ia berbanding lurus dengan keikhlasan dan istiqomah. Kita sering keliru menyangka bahwa yang membuat sebuah amal bernilai di sisi Allah adalah ukuran nominalnya, padahal timbangan langit bekerja dengan hukum yang berbeda dari timbangan pasar. Di pasar, dua ribu rupiah nyaris tak berarti; di sisi Allah, dua ribu rupiah yang setia bisa lebih berat daripada sedekah besar yang dilepas sekali lalu dilupakan.

Mari kita perhatikan mengapa kesetiaan itu begitu mahal di mata Allah. Kebaikan besar yang dilakukan sekali biasanya lahir dari gelora sesaat — hati yang tergerak oleh sebuah pemandangan, lalu memberi banyak, lalu reda. Ia indah, tetapi ia belum tentu mengubah pelakunya. Sebaliknya, kebaikan kecil yang dijaga setiap hari menuntut sesuatu yang jauh lebih berat: melawan rasa bosan, melawan godaan untuk berhenti, melawan bisikan bahwa "toh cuma segini". Orang yang setia pada yang kecil itu setiap hari memenangkan pertempuran melawan dirinya sendiri. Dan justru di pertempuran-pertempuran kecil yang tak terlihat itulah karakter seorang hamba dibentuk. Ibu-ibu bantaran sungai

itu tidak sedang mengejar berita; mereka hanya setia, hari demi hari, sampai kesetiaan itu menjelma menjadi ratusan rumah yang layak huni.

Mari kita renungkan lebih dalam, saudara-saudara. Apa sebenarnya yang menghalangi kita dari memulai kebaikan kecil yang konsisten? Sering kali bukan ketidakmampuan, tetapi gengsi. Kita malu kalau sedekah kita terlihat sedikit. Kita malu kalau amal kita tidak spektakuler. Padahal ibu-ibu itu tidak malu dengan dua ribu rupiah mereka. Anak penjual kerupuk yang pekan ini lolos seleksi tingkat nasional pun tidak malu membantu orang tuanya berdagang. Mereka mengajarkan kita bahwa harga diri sejati bukan pada besarnya yang kita punya, tetapi pada kesetiaan kita pada yang benar. Gengsi adalah pencuri yang paling halus; ia tidak merampas harta kita, tetapi ia merampas amal-amal kecil yang sebenarnya sanggup kita lakukan. Berapa banyak kebaikan yang tidak pernah kita mulai hanya karena kita menunggu momen yang cukup besar untuk terlihat pantas?

Ada satu sisi lain dari kisah-kisah pekan ini yang layak kita renungkan, saudara-saudara: hampir semua tokohnya adalah orang yang tidak meminta-minta. Guru itu tidak berdiri di pinggir jalan menadahkan tangan; ia terus mengajar. Penjual koran itu tidak menyerah lalu mengemis; ia tetap menjajakan dagangannya meski pembelinya menyusut. Kesabaran mereka berpasangan dengan kehormatan diri untuk tetap berusaha. Dan tentang inilah Rasulullah ﷺ memberi kita janji yang menakjubkan.

مَنْ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يَغْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ

"Barangsiapa menjaga diri dari meminta-minta, Allah akan menjaganya; barangsiapa merasa cukup, Allah akan mencukupkannya; dan barangsiapa berusaha bersabar, Allah akan menganugerahinya kesabaran." (Sahih Muslim 1053a)

Perhatikan susunan yang indah dari sabda Nabi ﷺ ini. Ada tiga usaha manusia — menjaga diri, merasa cukup, berusaha sabar — dan masing-masing disambut dengan pemberian dari langit. Yang menarik, Allah

tidak berkata "barangsiapa sabar", tetapi "barangsiapa berusaha bersabar". Artinya, kesabaran bukan bakat yang diberikan begitu saja kepada segelintir orang beruntung; ia adalah keterampilan yang tumbuh justru ketika kita memaksakannya. Setiap kali kita menahan lidah dari mengeluh, setiap kali kita memilih tetap memberi meski lelah, setiap kali kita menolak untuk menyerah — kita sedang mengetuk pintu, dan Allah membukanya dengan menambah kekuatan kita. Ini kabar gembira bagi kita yang merasa "sabar saya sudah habis": selama kita masih berusaha, pintu itu belum tertutup.

Maka kesetiaan pada kebaikan kecil dan kesabaran untuk terus melangkah sebenarnya adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama. Keduanya menolak logika instan. Keduanya menuntut kita hadir hari ini, lalu hadir lagi besok, lalu besoknya lagi, tanpa jaminan tepuk tangan. Dan keduanya, menurut janji Allah dan Rasul-Nya, tidak pernah dibiarkan sendirian — Allah menyertai, mencukupkan, dan menguatkan.

Dan inilah yang paling menggetarkan: kesetiaan pada kebaikan kecil itu diam-diam sedang menempa jiwa kita. Setiap kali kita memaksa diri menyisihkan yang sedikit, setiap kali kita menahan diri untuk tetap sabar dan tetap memberi, kita sedang membangun karakter yang tidak bisa dibeli. Orang-orang yang kisahnya menyentuh kita pekan ini tidak menjadi mulia dalam semalam. Mereka menjadi mulia lewat ribuan hari kecil yang setia. Dan kabar baiknya, saudara-saudara: pintu yang sama terbuka untuk kita semua. Kita tidak perlu menunggu menjadi kaya, tidak perlu menunggu punya waktu luang yang panjang, tidak perlu menunggu keadaan sempurna. Kita hanya perlu memulai satu langkah kecil malam ini, lalu menjaganya.

Ada satu lagi buah yang manis dari cara pandang ini, saudara-saudara, dan ia menyentuh luka yang mungkin diam-diam kita pikul. Pekan ini, di sela cerita-cerita membanggakan, kita juga sempat mendengar suara seorang anak muda yang menuliskan rasa gagalnya — merasa telah mengecewakan orang tuanya karena hasil yang tidak sesuai harapan, merasa telah menyalahkan pengorbanan. Suara semacam ini

mungkin bukan hanya milik dia; barangkali ada di antara kita malam ini yang menyimpan perasaan serupa: merasa hidup kita terlalu kecil, capaian kita terlalu sedikit, dan diri kita tidak cukup berarti. Kepada hati yang seperti itu, ayat tadi berbicara dengan lembut. Allah tidak menimbang kita dari besarnya hasil, tetapi dari kesetiaan langkah. Yang Dia minta bukan kemenangan yang gemilang, melainkan kesungguhan yang tulus dan berkelanjutan.

Betapa membebaskannya cara pandang ini. Kita tidak perlu menjadi guru yang dipuji jutaan orang untuk menjadi mulia; cukup menjadi seseorang yang setia menjalankan tugasnya dengan ikhlas, sekecil apa pun tugas itu. Kita tidak perlu sedekah yang membuat orang terpana; cukup recehan yang tidak pernah putus. Kita tidak perlu perubahan diri yang dramatis; cukup satu kebaikan kecil yang kita jaga hingga menjadi kebiasaan. Ketika seluruh dunia mengukur nilai kita dari seberapa besar dan seberapa cepat, Islam datang membisikkan ukuran yang lebih adil dan lebih manusiawi: seberapa setia dan seberapa ikhlas. Inilah yang membuat orang paling sederhana sekalipun tetap punya jalan menuju kemuliaan di sisi Allah — sebuah jalan yang tidak pernah tertutup oleh kemiskinan, oleh kegagalan, atau oleh kekecilan.

Maka, saudara-saudara, sebelum kita pulang malam ini, saya ingin menitipkan tiga hal yang bisa kita mulai dalam dua puluh empat jam ke depan. Pertama, pilih satu kebaikan kecil dan komitmenlah menjaganya setiap hari — entah menyisihkan uang recehan di kotak khusus, entah membaca beberapa ayat setiap ba'da Subuh, entah menelepon orang tua setiap malam. Kecil, tapi setiap hari. Kedua, berhentilah meremehkan amal sendiri; hilangkan kalimat "cuma segini" dari hati kita. Ketiga, malam ini juga, doakan satu orang di sekitar kita yang sedang setia berbuat baik dalam sunyi — dan kalau bisa, katakan terima kasih kepadanya.

Saudara-saudara, dua ribu rupiah bisa bercahaya kalau setia. Empat puluh tahun mengabdikan bisa menyinari jutaan orang. Yang Allah minta dari kita bukan kehebatan, tetapi kesetiaan. Jangan biarkan malam ini

berlalu begitu saja tanpa satu langkah kecil pun kita mulai; sebab justru langkah-langkah kecil yang setia itulah yang kelak berkumpul menjadi cahaya di hari ketika tak ada lagi yang menolong kita kecuali amal kita sendiri. Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba yang setia pada kebaikan kecil, sampai kebaikan itu membesar di sisi-Nya, dan semoga Dia mencatat setiap tetes usaha kita yang tak terlihat mata manusia.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمُتَّقِيْنَ الصّٰبِرِيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا، وَاجْعَلْ خَيْرَ اَعْمَالِنَا اَدْوَمَهَا وَاِنْ قَلَّتْ، وَارْحَمْ كُلَّ عَبْدٍ صَابِرٍ يُخْفِيْ اِحْسَانَهُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.